

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1. Anak Tunagrahita

Ada beberapa istilah untuk menyebut anak tunagrahita, yaitu *mental illness, mental retardation, mental retarded, mental deficiency, mentally defective, mentally handicapped, mental subnormality, feeble-mindedness, oligophrenia, amentia*, gangguan intelektual, terbelakang mental. Pengertian tentang anak tunagrahita yang dikemukakan para ahli pada prinsipnya sama, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. *American Association on Mental Retardation*, menjelaskan keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada di bawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang (Tin Suharmini, 2009: 41).

Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam, kelainan

mental atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan lembaga pendidikan atau perawatan khusus anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sarana dengan penyakit (Mohammad Efendi, 2006: 88).

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik (Mohammad Efendi, 2006: 89).

Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik (Mohammad Efendi, 2006: 90).

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (Mohammad Efendi, 2006: 91).

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang berkebutuhan khusus dan terdiri dari berbagai gradasi. Jenis-jenis ketunagrahitaan yang dialami anak tunagrahita juga beranekaragam, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Anak tunagrahita, biasanya tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang tua dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting sebagai orang terdekat dari anak tunagrahita. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam kesuksesan anaknya, sehingga orang tua memilih sekolah sebagai proses pendewasaan dan melatih kemandirian anak tunagrahita.

Sekolah mengajarkan beranekaragam keterampilan dan ilmu. Guru di sekolah adalah orang yang sangat berpengaruh dan memiliki peran yang sangat mendukung bagi kesuksesan anak tunagrahita. Guru merupakan orang yang membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita di sekolah, sedangkan orang tua adalah orang yang membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita di keluarga.

2. Minat

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 2010: 76).

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Minat lebih tetap (*persistent*) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 114).

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki suatu potensi dan secara otomatis memiliki minat dalam hal tertentu ataupun bidang-bidang tertentu, misalnya saja minat mereka pada tata rias, membatik, memasak dan lain sebagainya. Apabila minat anak tunagrahita seperti membatik merias dan memasak tidak digali dan diasah maka minat tersebut hanya menjadi sesuatu yang sia-sia.

3. Bakat

Bakat merupakan suatu unsur dari dalam yang erat hubungannya dengan minat. Bakat merupakan faktor yang dibawa sejak bayi yang dapat mengembangkan minat. Bakat dapat berkembang apabila ditunjang atau didukung oleh lingkungan yang memadai dengan bimbingan yang intensif. Bakat bisa diterjemahkan menjadi *aptitude* yang berasal dari kata *aptus*, menunjukkan sesuatu yang *inherent* dalam diri seseorang dan yang lebih banyak dikenal sebagai suatu kemungkinan bersifat potensial daripada suatu kapasitas atau kemampuan (*ability*) tertentu untuk belajar ataupun berkinerja tertentu (Conny R. Semiawan, 2009: 29).

Ukuran keberbakatan bersumber dari kemampuan yang diperoleh dari penilaian hasil belajar dalam pengertian yang terbatas. Konsep keberbakatan bersumber pada bagaimana keberbakatan itu berkontribusi pada orang lain yang dapat menghasilkan produk yang kreatif, bermakna, bersifat dinamis dan bertindak terhadap realitas. Asumsinya adalah bahwa individu tertentu telah diberi anugerah oleh Tuhan Yang Maha Esa dan alam serta masyarakat, tetapi seringkali tidak menghargai anugerah tersebut (Conny R. Semiawan, 2009: 30).

Setiap individu tentu memiliki minat yang unik dan pasti berpotensi. Bakat dan minat sebenarnya tidak jauh berbeda, minat dan bakat pasti seiring sejalan. Seseorang memiliki suatu bakat misalnya bernyanyi, pasti secara otomatis karena orang tersebut memiliki minat bernyanyi. Begitu pula dengan anak tunagrahita, mereka memiliki bakat

sendiri-sendiri dan otomatis didukung oleh minat. Anak tunagrahita memiliki bakat yang sangat berwarna yang mungkin orang normal sendiri belum tentu memiliki bakat seperti mereka. Sangat wajar bila bakat dan minat anak tunagrahita dikembangkan dan didukung oleh orang tua maupun guru di sekolah.

4. Teori Motivasi Berprestasi David McClelland

McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial. Dia menjadi tertarik pada masalah pembangunan karena melihat adanya kemiskinan dan keterbelakangan pada banyak masyarakat di dunia ini (Arif Budiman, 1995: 22). Teori Motivasi Berprestasi mengemukakan bahwa, manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Teori ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Menurut McClelland, seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga jenis kebutuhan manusia menurut McClelland, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk kekuasaan, dan kebutuhan untuk berafiliasi (Arif Budiman, 1995: 23).

a. Kebutuhan akan Prestasi (*n-Ach*)

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar,

bergulat untuk sukses. Kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

n-Ach adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu seseorang akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Seseorang perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

b. Kebutuhan akan Kekuasaan (*n-pow*)

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

n-pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Seseorang memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi.

c. Kebutuhan untuk Berafiliasi atau Bersahabat (*n-Afi*)

Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. McClelland mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki kombinasi karakteristik tersebut, akibatnya akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bekerja atau mengelola organisasi. Karakteristik dan sikap motivasi prestasi menurut McClelland antara lain:

- 1) Pencapaian adalah lebih penting daripada materi.
- 2) Mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan.
- 3) Umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses (umpan balik yang diandalkan, kuantitatif dan faktual).

Berdasarkan teori di atas, terdapat tiga jenis kebutuhan manusia menurut McClelland, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk kekuasaan, dan kebutuhan untuk berafiliasi. Dapat dijelaskan pula bahwa anak tunagrahita mampu berkreaitivitas dan terampil sesuai dengan minat dan bakatnya karena adanya dorongan dan motivasi dari guru dan orang tua. Dorongan dan motivasi merupakan hal yang sulit untuk di ungkapkan dengan kata-kata, namun anak tunagrahita mampu merasakannya.

Anak tunagrahita membutuhkan dorongan untuk berprestasi, anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga ketika ia ingin berprestasi dan berkompetisi maka dia butuh dukungan dan motivasi dari orang-orang sekitarnya, yaitu guru dan orang tua. Kebutuhan akan kekuasaan, selama ini anak tunagrahita di nilai kurang mampu untuk mandiri dan berkarya seperti anak-anak normal pada umumnya, keberadaannya di masyarakat masih diragukan, oleh sebab itu, guru dan orang tua berperan dalam membantu anak tunagrahita untuk dapat bergaul dan bersosialisasi di masyarakat umum dengan potensi dan kemampuan yang ia miliki. Kebutuhan akan berafiliasi, setelah anak tunagrahita telah diterima keberadaannya di masyarakat, dia mampu menguasai masyarakat umum, maka dia butuh untuk berafiliasi atau bersahabat dengan berbagai masyarakat (jaringan), guna menunjang prestasi dan kreativitasnya, namun tetap ada campur tangan ataupun peran guru dan orang tua yang terus memotivasi dan mendukung segala perkembangan dan tindakan anak tunagrahita. Apabila anak tunagrahita mampu mencapai ketiga kebutuhan tersebut, maka anak tunagrahita akan mampu untuk bersaing dan mampu mengimbangi anak-anak normal pada umumnya.

5. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang

merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Deddy Mulyana, 2001: 71).

George Ritzer (dalam Deddy Mulyana, 2001: 73) meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik di atas, dapat dijelaskan secara sederhana bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan mental dan memiliki latar belakang kepribadian yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Karena kelainan mental yang dialami anak tunagrahita tersebut memberikan dampak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak tunagrahita menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain ataupun teman sebayanya. Simbol-simbol yang biasanya digunakan anak tunagrahita adalah gerakan-gerakan organ tubuh, seperti tangan dan lain sebagainya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sakyidah Fanani pada tahun 1999, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, dengan judul “Studi Kasus Tentang Minat Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik di Sekolah Luar Biasa Negeri Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, adapun yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang informasi atau data dikumpulkan tidak berwujud angka-angka dan analisisnya berdasarkan prinsip logika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar anak tunagrahita mampu didik di SLB C Negeri Bantul. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi minat belajar anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar anak tunagrahita mampu didik yang tampak dalam sikapnya dalam mengikuti pelajaran di kelas dan belajar di rumah masih terlihat rendah ataupun kurang. Hampir setiap pelajaran anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, tidak mau membaca ataupun menulis, sehingga buku-bukunya banyak yang hanya berisi coretan-coretan.

Faktor yang melatarbelakangi minat belajar anak tunagrahita mampu didik yaitu faktor yang berasal dari siswa, kondisi anak tunagrahita mampu didik yang mengalami kelainan. Faktor yang berasal dari luar anak tunagrahita mampu didik, yaitu kurangnya disiplin guru dalam mengajar, kondisi sekolah dan perhatian dari orang tua. Faktor kondisi lingkungan sekolah, letak sekolah yang dekat dengan jalan raya menyebabkan proses belajar mengajar terganggu. Faktor dari orang tua, orang tua kurang perhatian terhadap perkembangan belajar anak tunagrahita mampu didik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang minat anak tunagrahita. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan fokus penelitiannya. Peneliti memfokuskan minat anak tunagrahita lebih kepada bakatnya, sedangkan penelitian oleh Syakdiah Fanani khusus pada minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Bantul Yogyakarta. Lokasi penelitian yang digunakan Sakyidah Fanani di Jalan Wates, Kadipiro Kulon No 147 Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Satyani pada tahun 1999, mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Mampu Didik Siswa Sekolah Luar Biasa Bagian C (SLB C) Negeri Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian kualitatif memunculkan segi alamiah, apa adanya wajar tanpa manipulasi atau dikonotasikan, sehingga pada penelitian ini tidak mengutamakan hasil yang diperoleh akan tetapi proses pelaksanaan yang lebih ditekankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita mampu didik. Mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat peranan orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita mampu didik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita mampu didik. Meliputi cara orang tua memberikan bimbingan penyesuaian diri.

Faktor yang mendukung keberhasilan bimbingan penyesuaian diri pada anak mampu didik di rumah dan di SLB C Negeri Bantul ini terdiri dari kemampuan anak mampu didik yang masih dapat dikembangkan, adanya minat anak yang tinggi terhadap bimbingan penyesuaian diri, adanya kerjasama antara guru dan orang tua serta kemampuannya dalam memberikan bimbingan penyesuaian diri.

Faktor yang menghambat, antara lain adanya kurang konsentrasi anak tunagrahita mampu didik dalam mendengarkan atau menjalankan tugas, emosi anak tunagrahita mampu didik dalam mendengarkan atau menjalankan tugas emosi anak tunagrahita mampu didik tidak stabil serta karakteristik anak yang lain misalnya, cepat lupa, kurang mampu mengikuti petunjuk dan memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungannya sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Faktor penghambat lain, yaitu kurangnya pengetahuan orang tua dalam menangani anak tunagrahita mampu didik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah obyek yang akan diteliti yaitu anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Peran orang tua bagi anak tunagrahita. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus masalahnya. Penelitian yang dilakukan Yuli Satyani terfokus pada peranan orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita sedangkan yang akan diteliti adalah peran guru dan orang tua dalam

mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita. Lokasi yang akan diteliti juga berbeda, Yuli Satyani meneliti di dua lokasi yaitu, yaitu di SLB C Negeri Bantul Yogyakarta dan di rumah orang tua anak tunagrahita. Penelitian berikutnya akan meneliti di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan penelitian hanya dilakukan disekolah saja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita pada tahun 2009, mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Interaksi Sosial dan Belajar Mengajar Anak Tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dan belajar anak tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung”. Anak tunagrahita memiliki tingkat intelegensi yang sedemikian rendahnya sehingga memerlukan bantuan dan layanan perkembangannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa karyawan dan guru pembimbing di BBRSBG “Kartini” Temanggung, serta anak tunagrahita di kelompok persiapan, dasar, dan lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan belajar mengajar merupakan proses penting dalam membimbing dan mengembangkan potensi penerima manfaat (anak tunagrahita) di BBRSBG “Kartini” Temanggung.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah obyek yang akan diteliti, yaitu anak tunagrahita. Metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif

deskriptif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan peneliti adalah fokus masalah dan lokasinya. Penelitian yang dilakukan Yanuarita, terfokus pada interaksi sosial dan belajar mengajar anak tunagrahita sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita. Lokasi yang digunakan oleh Yanuarita adalah di BBRSBG “Kartini” Temanggung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

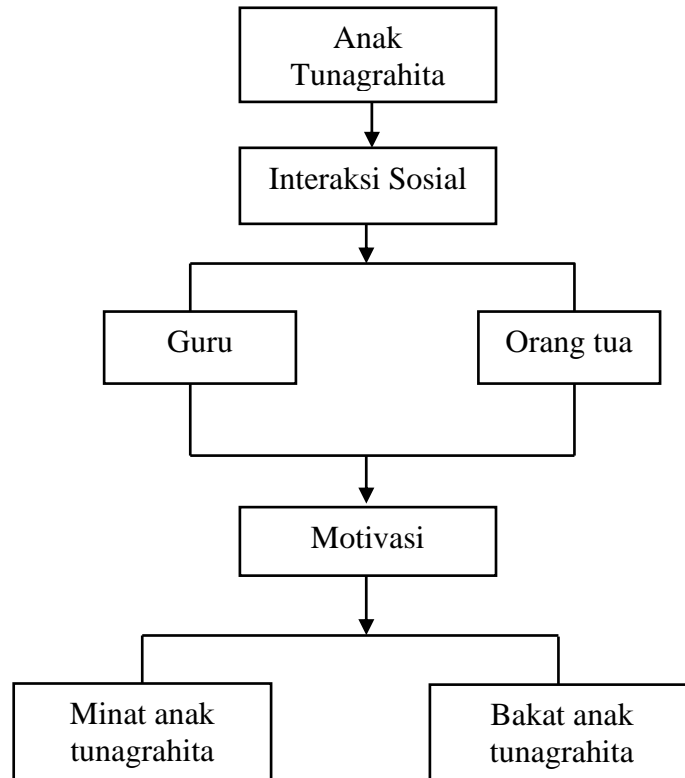
C. Kerangka Pikir

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Anak tunagrahita biasanya tidak mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup dewasa tanpa selalu tergantung pada orang lain. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu sekolah yang menampung anak tunagrahita dan sekaligus suatu lembaga yang melatih anak tunagrahita untuk hidup mandiri. Anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak-anak normal lainnya dalam hal belajar di sekolah. Anak tunagrahita lebih dilatih untuk mandiri dan mampu berkeaktifan (berkemampuan), yang nantinya berguna untuk mereka di masa yang akan datang.

Berbagai macam hal diajarkan guru di sekolah dan terlebih khusus untuk anak tunagrahita, guru mengajar mereka lebih kepada praktik atau keterampilan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Anak-anak

tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas tertentu, mulai dari kelas tata boga hingga kelas keramik. Mereka masuk ke dalam kelas-kelas tersebut, berdasarkan minat dan bakat mereka, namun ada juga yang berdasarkan dari kemauan orang tua ataupun guru. Orang tua maupun guru adalah dua hal penting yang mendukung anak tunagrahita untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Anak tunagrahita memiliki minat dan bakat yang luar biasa, tentu orang tua sebagai keluarga harus mendukung dan membantu anak tunagrahita untuk terus berkreaitivitas dan berprestasi. Hal ini juga harus diimbangi oleh guru di sekolah, sebab guru di sekolah adalah orang tua kedua bagi anak. Motivasi dan dukungan yang seimbang dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Motivasi dan dukungan tersebut akan menghasilkan suatu minat dan bakat yang luar biasa. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir